

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini telah terjadi perubahan secara mendadak, dahsyat, dan bersifat revolutif dalam segenap aspek kehidupan umat manusia. Hal ini mengindikasikan adanya trend perkembangan masa depan masyarakat dunia menuju pada situasi yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari banyak hal salah satunya ilmu pengetahuan teknologi serta akibat-akibat lain baik yang direncanakan maupun yang bersifat natural seperti bencana alam.¹ Dalam menghadapi situasi yang semakin kompleks itulah pendidikan dijadikan solusi untuk memecahkannya.

Berbicara tentang pendidikan merupakan perbincangan yang tidak akan pernah selesai, senantiasa menjadi bahan diskusi hangat di semua kalangan. Karena Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal perilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia.²

¹ Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Negara*, Laksbang Grafika, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 80.

Pemikiran-pemikiran yang positif memberikan arahan bahwa sudah selayaknya jika dunia pendidikan diarahkan pada upaya transformasi dan pengembangan prinsip-prinsip secara komprehensif dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kepada peserta didik perlu diberi bekal pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat pluralis, baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama.³ Pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam perannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa, dan warga masyarakat. Dengan demikian, secara filosofis arah pendidikan harus menyeimbangkan arah perkembangan global di satu sisi dan akar budaya dalam konteks lokal di sisi yang lain.

Dalam abad ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar-belajar di sekolah. Dari cara pengajaran lama di mana murid-murid harus diajar dengan diberi pengetahuan sebanyak mungkin dalam berbagai mata pelajaran, berangsur-angsur beralih menuju kearah penyelenggaraan sekolah progresif, sekolah kerja, sekolah pembangunan, dan sekolah yang menggunakan CBSA (cara belajar siswa aktif).⁴

Dalam mengembangkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan anak didik, secara filsafati, harus berpijak pada fakta dan realita. Proses pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seluasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan *sense of interest*, *sense of curiosity*, *sense of reality*, dan *sense of discovery* dalam mempelajari fakta untuk mencari kebenaran.⁵ Pembelajaran merupakan proses kegiatan dalam dunia pendidikan, yang didalamnya terdapat unsur guru (pendidik), murid (peserta didik), metode (cara mendidik), dan target (tujuan pendidikan), serta alat (sarana prasarana) yang diperankan secara interaktif

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 3.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 3.

⁵ Aunurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 12.

dan berkesinambungan.⁶ Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya siswa mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas tersebut hanya menunjukkan perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Sehingga cukup jelas bahwa istilah pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.⁷

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik, yakni strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.⁸ Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (berserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.⁹

Pembelajaran memegang peran penting dalam memyongsong masa depan yang lebih cerah. Pembelajaran dapat membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu, artinya seseorang yang tidak tahu menjadi tahu harus melewati

⁶ Masykuri Bakri, Nur Wahid, *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim*, Visipress Media, Surabaya, 2009, hlm. 2.

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 56-58.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. 146.

⁹ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.1.

serangkaian proses pembelajaran.¹⁰ Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif diperlukannya model pembelajaran karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru yang mengajar. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi untuk sifat dan dari materi yang akan diajarkan. Juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik.

Model pembelajaran maupun metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode pendidikan digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapai.¹¹ Hal ini dinyatakan dalam firman Allah yang berbunyi:¹²

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS. Ali Imran:159)

¹⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, 2013, hlm. 5.

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 76.

¹² Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 71.

Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah tersebut diatas adalah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran berusahalah dengan cara didaktis metodis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Kasih sayang adalah hadiah Tuhan yang diberikan kepada para pimpinan agama. Siapa yang ingin menasihati atau memberikan pelajaran kepada orang lain, hendaknya dilakukan dengan kasih sayang.

Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran, salah satu model dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Reciprocal learning* yaitu ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan merespon apa yang dibaca.¹³ Dengan metode tersebut diharapkan dapat membentuk karakter-karakter peserta didik, karakter tersebut diantaranya adalah kemandirian, rasa percaya diri, kerjasama, tanggungjawab dan lain sebagainya. Kegiatan belajar dapat dilakukan oleh siapa saja, akan tetapi hasilnya tergantung pada kegiatan proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Pendidikan agama Islam dalam setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia diharapkan bisa membekali peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuannya dalam memahami semua ajaran Islam (kognitif), yang selanjutnya mengantarkan peserta didik bersikap menerima dalam bentuk meyakini dan menghayatai kebenaran ajaran Islam (afektif), yang menimbulkan dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Dewasa ini Negara kita Indonesia telah di landa oleh krisis moral yang mewabah di semua lini kehidupan bangsa tak terkecuali dunia pendidikan, dekadensi moral peserta didik yang ditandai dengan maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti *nyontek* yang telah

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 216.

membudaya kalangan pelajar dan mahasiswa.¹⁴ Untuk itu karakter peserta didik dalam kemandirian belajar harus dibentuk.

Lembaga pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA ini didalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terkecuali di Sekolah Dasar Negeri 1 Jebol Mayong Jepara. Dalam proses belajar mengajar tentunya guru menggunakan model pembelajaran untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh peserta didik. Melihat peserta didik yang saat ini banyak menggantungkan diri pada orang lain seperti mengerjakan soal-soal nyontek teman-temannya tidak mau mengerjakan sendiri. Untuk itulah guru menerapkan model *Reciprocal Learning* dimana pembelajaran tersebut digunakan untuk mendorong siswa berpikir dan memproses materi pelajaran di kelas secara lebih menyeluruh, dan dapat meningkatkan strategi metakognitif yang lebih efektif selama aktifitas membaca dan mendengarkan.¹⁵

Barangkat dari hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang menggunakan model *reciprocal learning* dengan judul **“Pengaruh Model *Reciprocal Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model *Reciprocal Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

¹⁴E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 4.

¹⁵ Hasil wawancara pra observasi kepada Afifah, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V SDN 1 Jebol Mayong Jepara, Pada hari Kamis, 27 Oktober 2016 pukul 09:00 WIB.

3. Adakah pengaruh model *Reciprocal Learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model *Reciprocal Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Reciprocal Learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan atas dua sisi manfaat yaitu sisi teoretis dan sisi praktis kedua sisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi khasanah ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - b. Memberikan informasi bagi pihak terkait tentang model *Reciprocal Learning* untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi siswa, memberikan pengetahuan dan motivasi agar siswa bisa menerima pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik.

